

Implementasi Metode Talqin Dalam Membina Hafalan Al-Quran Santri Tunanetra di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani Cipanas Cianjur

Doni Sriwahyudi, Neng Kurniawati, Cep Ramdan Hidayat

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhary Cianjur
Dsriwahyudi96@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu proses belajar al-Qur`an adalah dengan menghafalnya, metode talqin salah satu solusi untuk mengantarkan santri tunanetra untuk bisa menghafal al-Qur`an. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: 1) Bagaimana implementasi penerapan metode talqin kepada santri tunanetra dalam menghafal Al-Quran di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani, 2) Apa saja Faktor penunjang dan kendala dari penerapan metode talqin santri tunanetra di pesantren Disabilitas Generasi Qurani, 3) Bagaimana hasil atau dampak dari penerapan metode talqin dalam meghafal Al-Quran santri tunanetra di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan cara: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa Implementasi metode talqin dalam hafalan santri tunanetra di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani, dalam prosesnya dimulai dengan seorang guru tahfiz mencontohkan bacaan dengan sistematika dan pengulangan tertentu, lalu murid mengikutinya sampai menghasilkan bacaan atau hafalan sebagaimana yang dicontohkan. Faktor Pendukung dari penerapan metode talqin dalam membina hafalan santri tunanetra : a) Media dan Metode Talqin, b) Muhafidz (Guru), c) Peran Santri, d) Peran Guru Pendamping dan Orang Tua, e) Reweads. Adapun faktor kendalanya yaitusarana dan prasarana. Dampak dari Implementasi Metode talqin dalam membina hafalan santri di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani yaitu, memudahkan santri tunanetra dalam proses menghafal Al-Qur`an terutama bagi para santri yang belum bisa membaca atau menggunakan Al - Quran Braille.

Kata Kunci: Metode Talqin, Hafalan Al-Quran, Santri Tunanetra

A. PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya lahir dengan sehat dan sempurna. Akan tetapi, terkadang harapan itu tidak semua terwujud karena berbagai sebab dan kondisi. Namun yang terjadi di masyarakat adalah masih banyak anak disabilitas yang kurang mendapatkan perhatian bahkan banyak yang mendapatkan sikap diskriminasi, itu disebabkan karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus dan ketidaktahuan mereka dengan bagaimana melayani anak berkebutuhan khusus.

Di Indonesia, jumlah kaum disabilitas menurut data World Health Organization (WHO) berjumlah 20 juta jiwa atau hampir 10% dari total populasi, yang terdiri dari tunanetra (blind), tunawicara (dumb), tunarungu (deaf), lumpuh (paralyze), dan jenis-jenis kecacatan lain baru memiliki undang-undang penyandang disabilitas pada tahun 1997, yaitu UU No. 4 Tahun 1997.

Umumnya disabilitas tunanetra bisa menghafal al-Qur`an dengan menggunakan al-Qur`an braille, akan tetapi tidak semua tunanetra bisa menggunakannya, hal itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang Braille tersebut, juga disebabkan adanya keterlambatan sensorik motorik pada tunanetra (Joko Waskito, 2022).

Di kab. Cianjur, dari 33 Kecamatan hanya 7 kecamatan saja yang ada sekolah SLB (sekolah luar biasa) nya. Dari 7 kecamatan tersebut terdapat 8 sekolah SLB.¹ Hal ini tentu membuat para siswa disabilitas mengalami kesulitan dalam mempelajari al-Quran apalagi menghafalkannya.

Saat ini penghafal al-Quran dari kalangan disabilitas tunanetra masih jarang kita temui. Metode dan media untuk menghafal al-Quran bagi disabilitas tunanetra jarang diketahui, sehingga para penghafal al-Quran dari kalangan disabilitas tunanetra kesulitan dalam menggunakan metode yang tepat untuk menghafal Al-Quran.

Peneliti memilih Pesantren Disabilitas Generasi Qurani Cipanas, Cianjur Jawa-Barat sebagai objek penelitian karena Pesantren Disabilitas Generasi Qurani merupakan salah satu pesantren yang membina tunanetra dalam menghafal al-Quran. Menurut peneliti, penelitian ini penting dilakukan untuk menambah wawasan tentang metode menghafal al-Quran bagi santri tunanetra. Dan semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk tunanetra lainnya yang sedang/ yang akan menghafal al-Quran.

¹ <https://referensi.data.kemdikbud.go.id>

Juga menjadi renungan untuk kita semua yang memiliki penglihatan sempurna agar lebih bersyukur dan menggunakan amanah dari Allah tersebut dengan sabaik-baiknya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Metode Talqin

Secara harfiyah, kata talqin merupakan bentuk mashdar dari laqqana-yulaqqinu-talqinan. Artinya mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Dalam al-Mu`jam al-Wasid disebutkan, ungkapan laqqana al-kalam (mentalqinkan ucapan), artinya menyampaikan ucapan itu kepadanya agar ia dapat mengulang atau menirukannya. Orang yang melakukan talqin disebut mulaqqin, sedangkan yang ditalqin disebut mulaqqan.²

Sebagaimana dalam sabda beliau :

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَفْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أَنْزَلَ فَلْيَفْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ أَمْرِ عَبْدِي.

“Barang siapa ingin membaca al-Quran dengan lembut nan merdu sebagaimana ia diturunkan, maka hendaklah ia membacanya mengikuti Ibnu Ummi Abd.”³

Metode talqin adalah cara atau metode untuk meningkatkan hafalan quran santri dimana seorang guru mendiktekan ayat-ayat quran kemudian santri cara baca yang di contohkan pentalqin.

Metode talqin merupakan metode pertama dalam pengajaran al-Quran dikalangan umat islam. Bahkan, pengajaran talqin itu lebih dahulu diterapkan daripada baca tulis. Adalah malaikat jibril mentalqinkan al-Quran kepada rasulullah lalu beliau membacakan kembali (setoran hafalan) kepada jibril. Selanjutnya, rasulullah mentalqinkan al-Quran kepada para sahabat beliau, kemudian mereka meyetorkan bacaan dan hafalannya kepada beliau.⁴

Proses pengajaran al-Quran terjadi dari generasi ke generasi melalui sebuah metode yang didapatkan digunakan untuk segala usia. Al-Quran dipelajari oleh murid melalui guru. Itulah yang disebut dengan istilah talaqqi (menimba/menerima).

² Salaffudin AS, *Ngaji Metal*, (Jakarta : Wali Pustaka, 2018), h.142

³ HR. Ahmad dan Ibnu Majah

⁴ *Ibid*, hal.143

Terdapat tiga unsur dalam penerapan talqin, yaitu pentalqin (mulaqqin), orang yang ditalqin (mulaqqon) atau orang yang belajar melalui talqin (mutalaqqin), dan bacaan (ayat/surat) yang ditalqinkan. Petalqin mencontohkan kepada pihak yang ditalqin, lalu yang ditalqin menirukan bacaan persis seperti yang ditalqinkan kepadanya. Jika terdapat kesalahan atau ketidaksesuaian antara bacaan orang yang di talqin dengan bacaan yang ditalqinkan oleh pentalqin kepadanya, maka pentalqin harus segera meluruskannya.⁵

Tujuh kali pengulangan adalah standar normal bahwa seseorang (khususnya masyarakat kita) berhasil hafal dengan jumlah pengulangan tersebut. Terutama mereka yang sudah memiliki bacaan Al-Qur`an yang baik dan lancar. Seorang guru tahfizh yang sedang mentalqinkan hafalan kepada muridnya bisa melakukan penyesuaian dan pengembangan sendiri dengan memperhatikan ayat yang ditalqinkan serta mempertimbangkan murid yang ditalqin.⁶

2. Konsep Menghafal Al-Qur`an

Menghafal berasal dari bahasa arab *حفظ - يحفظ - تحفيظ* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.⁷ Secara istilah menurut Abdul Rabi Nawabudin, Hafal itu mengandung dua pokok yaitu, hafal seluruhnya Al-Quran serta mencocokkannya dengan sempurna dan terus menerus dan harus sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.⁸ Hafalan adalah suatu pelajaran yang yang membutuhkan ingatan untuk melakukannya dan juga dibutuhkan sikap untuk memelihara dan mengingat pembelajaran atau hafalan yang sudah dilakukan.

Beberapa macam metode dalam menghafal al-Quran:

a. Metode Klasik

1) Talqin

Metode talqin adalah sebuah bentuk pembelajaran al-Qur`an yang memadukan antara perbaikan bacaan (tahsin) dan hafalan (tahfizh) sekaligus.⁹

2) Metode Talaqqi

⁵ Ibid,h.156-157

⁶ Salaffudin AS, Ngaji Metal, (Jakarta : Wali Pustaka, 2018), h.170

⁷ Yunus Mahmud, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990),h.105

⁸ Abdur Rabi Nawawudin, Teknik Menghafal Al-Qur`an, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991). h.27

⁹ Salaffudin AS, Ngaji Metal, (Jakarta : Wali Pustaka, 2018), h.XVI

Yaitu dengan cara sang murid membacakan hafalan yang telah ia hafal kepada gurunya, Dalam metode ini hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing, seorang santri akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.

3) Metode Tasmi

Yaitu dengan cara sang murid membacakan hafalannya yang didengarkan sembari dikoreksi oleh satu orang atau didepan jamaah.

b. Metode Modern

- 1) Mendengarkan mp3 murottal, handphone, kaset, smart hafizh.
- 2) Merekam suara kita dengan alat perekam kemudian diulang-ulang atau didengarkan kembali sambil dikoreksi
- 3) Menggunakan al-Quran digital

Syarat-syarat yang harus dimiliki seorang pengahaf Al-quran yaitu syarat yang berhubungan dengan hati atau naluri insaniah semata. Untuk dapat menghafal Al-quran dengan baik seseorang memenuhi syarat-syarat, antara lain:

a) Niat yang Ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang menghafal Al-quran adalah mereka yang membulatkan niat menghafal Al-quran hanya mengharap ridho Allah Swt.

b) Mempunyai kemauan yang Kuat

Menghafal Al-quran diperlukan waktu yang relatif lama antara tiga sampai lima tahun, walaupun ada sebagian orang yang mempunyai intelegensia tinggi bisa lebih cepat.¹⁰

c) Disiplin dan Istiqomah Menambah Hafalan

Seorang calon hafizh harus selalu disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak

¹⁰ Ibid, hh. 30-31

ada gunanya. Umar ibnul Khathab r.a pernah berpesan, “belajarliah kalian sebelum kalian jadi pemimpin”.¹¹

d) Talaqqi kepada Seorang Guru

Seorang murid harus menatap gurunya dengan penuh hormat seraya meyakini bahwa gurunya orang yang unggul. Sikap demikian lebih mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu.¹²

e) Berakhlak Terpuji

Orang yang menghafal Al-Quran hendaklah selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut harus sesuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allah Swt.

3. Pengertian Tunanetra

Kata “tunanetra” dalam Arif,dkk, dalam kamus besar bahasa Indonesia KBBI edisi ketiga “tuna” berarti rusak, kurang, tidak memiliki, tidak sempurna. Sedangkan “netra” berarti mata.¹³ Dari dua kata ini dapat diartikan tunanetra adalah rusak nya penglihatan. Mengenai pengertian tunanetra itu sendiri, banyak versi yang menyebutkan arti dari istilah tersebut.

Secara umum para ahli medis mendefinisikan tunanetra sebagai orang yang memiliki ketajaman sentral 20/200 feet atau ketajaman penglihatannya/mampu melihat hanya pada jarak 20 kaki saja atau 6 meter atau kurang, walaupun dengan menggunakan kacamata, atau daerah penglihatannya sempit sedemikian rupa sehingga jarak sudutnya tidak memiliki lebih dari 20 derajat, sedangkan pada orang yang penglihatannya normal mereka mampu melihat dengan jelas sampai pada jarak 6 meter atau 200 feet.¹⁴

Anak tunanetra bukan semata anak yang tidak mampu melihat sama sekali (buta), tapi juga mereka yang terbatas dalam penglihatannya walaupun sudah dibantu dengan kacamata orang normal, sehingga mereka tidak mampu mengikuti pendidikan dengan menggunakan fasilitas yang umumnya dipakai oleh anak normal (awas).

¹¹ Ibid, h. 31

¹² Ibid, h.32

¹³ Arif Maftuhin dkk, *Islam dan Disabilitas:dari teks ke konteks* (Yogyakarta: Gading 2020), h.48

¹⁴ Ibid,h.5

C. METODE

Isi metode kajian adalah teknik pengumpulan data, sumber data, cara nalisis data, uji korelasi, dan sebgainya, ditulis dengan fonta Times New roman 12. Dalam bab ini dapat juga dicantumkan rumus ilmiah yang digunakan untuk nalisis data/uji korelasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Disabilitas Generasi Qurani yang berlokasi di Kp. Tegallega Rt.02 Rw.09, Desa Palasari, Kec.Cipanas, Kab.Cianjur, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa cara diantaranya: untuk mendapatkan data tentang kegiatan santri di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani digunakan metode observasi, untuk mendapatkan data tentang studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam digunakan metode wawancara, untuk mendapatkan data yang berupa triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat mengabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada digunakan metode dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menurut Analisi data Model Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisi data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisi data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.¹⁵

1. *Data Reducation* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian ini penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk tabel, grafik, dsb.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Pengarikan kesimpulan dan Verifikasi)

¹⁵ *Ibid*, h. 321

Langkah selanjutnya yaitu dalam sugiono dalam miles and Huberman adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara, dan akan bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kemabali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dilakukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Sekilas Pandang Pesantren Disabilitas Generasi Qurani

Setelah era reformasi 1998, perhatian Pemerintah RI kepada dunia pendidikan semakin baik. Itu ditunjukkan dengan alokasi anggaran pendidikan yang semakin besar. Sejak itu sekolah-sekolah berbenah diri, di segala levelnya. Kesejahteraan para guru. Begitu pula dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak-anak disabilitas (ABK), juga ikut berbenah. Tidak sedikit program penguatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk SLB-SLB, seperti renovasi bangunan, perbaikan kurikulum, bantuan fasilitas dan media belajar, dana bantuan bagi siswa, hingga penguatan untuk kesejahteraan para guru. Kondisi berbeda pada pendidikan anak disabilitas di lingkup pendidikan Islam, khususnya di bawah naungan pesantren.

Pesantren Tunanetra Shofiyyah di Gunung Kutu, Sukaresmi, Kabupaten Cianjur. Perintisnya Ustadz Jejen Zainuddin dan isteri, juga Ustadz Iwa Purnama. Hampir bersamaan dengan Shofiyyah, di daerah Padasuka Bandung, berdiri Pesantren Tunanetra Sam'an. Kami sendiri, pengurus dan guru di PDGQ, awalnya bernaung di bawah Pesantren Shofiyyah. Itu berlangsung sejak akhir 2017 sampai awal 2021. Dengan pertimbangan ingin mengembangkan pola pendidikan yang lebih inklusif dan kreatif, kami mendirikan PDGQ. Selanjutnya, Cipanas dipilih sebagai domisili pesantren.

2. Profil Santri Disabilitas Generasi Qurani

No	Nama Santri	Tunanetra	Usia
1	Aryo Seto Agung	Buta Total	20 thn
2	Arbi Ainurrahman	Buta Total	16 thn
3	Asep Munawar Sajali	Buta Total	21 thn
4	Amat Putra Rimba	low vision	29 thn
5	Ahmad Rifat	Buta Total	14 thn
6	Ayi Rustandi	Buta Total	40 thn
7	Farhan	Buta Total	14 thn
8	Fajar Baskoro	Buta Total	25 thn
9	Hilman Maulana	Buta Total	21 thn
10	Muhammad Miftahudin	Buta Total	16 thn
11	Muhammad ifan Zidan	Buta Total	18 thn
12	Mukhtarudin	low vision	20 thn
13	Muhammad syawaludin	low vision	11 thn
14	Syarifudin	Buta Total	34 thn
15	Saproji	Buta Total	23 thn
16	Yadi Mulyadi	Buta Total	29 thn
17	Syahril Ramdani	Buta Total	31 thn
18	Tio Nugraha	Buta Total	25 thn

3. Implementasi Metode Talqin dalam Pembinaan Hafalan Santri Tunanetra di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani

Mengenai bagaimana persiapan guru dan santri sebelum berlangsungnya proses kegiatan tahfizh di Pesantren ini ustadz. Fadlu menjelaskan bahwa persiapan yang

dilakukan guru dan santri adalah diawali dengan melaksanakan sholat subuh berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan zhikir ba`dah dan zhikir pagi. Setelah selesai dari kegiatan amalan tersebut kurang lebih pukul 05.20 santri-santri langsung bersiap-siap untuk melaksanakan kegiatan tahfiznyanya tanpa ada instruksi lagi.¹⁶

Kemudian proses awal implementasi metode talqin ini ustadz. Fadhlul juga menjelaskan bahwa pertama-tama guru mengkondisikan posisi duduk guru terlebih dahulu pada posisi yang biasanya digunakan oleh guru, hal itu dilakukan karena santri yang ada di pesantren ini bukanlah santri biasa, tetapi santri tunanetra yang mana punya keterbatasan dalam penglihatannya, oleh karena itu guru tidak boleh membuat santri tunanetra bingung saat dalam menentukan posisi duduknya, apabila sudah ditentukan diawal maka tidak perlu lagi diganti kecuali dalam hal mendesak.¹⁷

Kemudian dilanjutkan dengan proses menghafal santri tunanetra dengan menggunakan metode talqin, ustadz. Fadhlul menjelaskan bahwa guru memegang mutabaah hafalan setiap masing-masing santri, sebelum ditambahkan hafalan baru bagi santri terlebih dahulu santri tersebut disuruh kembali untuk mengulang hafalan sebelumnya. Apabila ia lancar membacakan hafalan sebelumnya barulah ditambah dengan hafalan barunya. Caranya guru membacakan ayat yang akan dijadikan hafalan barunya dengan pengulangan 10 sampai 15 kali pengulangan, kemudian santri menirukan dan mengulang-ulang baca guru persis seperti yang diucapkannya. Sampai benar-benar hafal dengan mutqin dan tidak ada kesalahan barulah ditalqinkan kembali ayat selanjutnya dengan metode yang sama, setelah beberapa ayat dihafal selanjut digabungkan antara ayat pertama dan kedua dengan pengulangan 5 sampai 10 kali sampai benar benar hafal dan mutqin, begitu seterusnya. Biasanya santri bisa menghafal 5 sampai 10 ayat hafalan baru. Tergantung tingkat kesulitan ayat yang dihafal dan kesanggupan dari santrinya. Apabila guru telah selesai dengan hafalan barunya, dilanjutkan dengan mentikror hafalan baru tadi sebanyak minimal 10 kali secara mandiri sebelum disetorkan kembali kepada guru¹⁸

Dari surat apa santri tunanetra menghafal al-Quran di pesantren ini ustadz. Fadhlul juga menjelaskan bahwa bagi santri baru santri akan dibimbing untuk menghafal surat-surat pendek pada Juz 30, ada yang memulainya dari surat an-naba,

¹⁶ Fadlurrahman, wawancara tgl 21 juli 2021, di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani

¹⁷ Fadlurrahman, wawancara tgl 21 juli 2021, di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani

¹⁸ Fadlurrahman, wawancara tgl 21 juli 2021, di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani

ada juga yang mulai menghafal dari surat an-nas tergantung dari kesanggupan dan kesiapan dari santri tersebut. Apabila sudah berhasil menyelesaikan hafalan satu surat atau satu juz, maka santri akan melanjutkan pada ujian tasmi (setoran hafalan sekali duduk) bila dinyatakan lulus santri boleh melanjutkan hafalannya pada juz 29,28,27 dan seterusnya.¹⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti menyimpulkan dalam pelaksanaan metode talqin di pesantren disabilitas generasi qurani menggunakan teori yang sudah dibahas pada bab II yaitu menurut salafuddin ada beberapa langkah dalam pelaksanaan metode talqin, diantaranya: Jika panjang, satu ayat bisa dipenggal menjadi beberapa penggalan, tujuh pengulangan setiap penggalan, ayat menjadi satu hafalan dan mengulanginya sebanyak tujuh kali, kalimat yang dipenggal utuh dan memiliki kesatuan makna, membaca penggalan dengan harakat apa adanya, dibaca tanpa lagu, memperhatikan kesamaan kata dalam ayat.²⁰

Dalam jumlah pengulangan setiap penggalan ayat untuk santri tunanetra tidak harus sebanyak 7 kali, sebagaimana yang sudah dibahas pada kajian teori bab II pengulangan sebanyak 7 kali hanya sebagai patokan umum saja. Bagi santri tunanetra dalam menghafal penggalan suatu ayat akan lebih cepat dari santri umum (awas) dikarenakan indra pendengaran mereka lebih sensitif karna faktor ketunanetraannya.

4. Faktor Penunjang Dan Kendala Dari Penerapan Metode Talqin Dalam Membina Hafalan Santri Tunanetra Di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani

Faktor pendukung:

a. Kompetensi Guru Yang Mengumpuni

Latar belakang guru tahfizh dipesantren disabilitas generasi qurani adalah belatar belakang alumni pesantren di Bogor, juga seorang hafizh Quran yang menguasai bacaan dan kaidah-kaidah bacaan al-Quran.

b. Adanya media pembantu

Adanya fasilitas al-Quran braille dan mp3 murottal yang diberikan oleh pesantren, saya sangat terbantu dalam menambah hafalan serta mengulang kembali hafalan saya.

¹⁹ Fadlurrahman, wawancara tgl 21 juli 2021, di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani

²⁰ Salaffudin AS, Ngaji Metal, (Jakarta : Wali Pustaka, 2018), h. 168

Khusus nya al-Quran Braille saya bisa lebih mudah belajar baca al-Quran dengan diraba.

c. Keikhlasan guru

Mengajar santri tunanetra tidaklah mudah, membutuhkan kesabaran dan keikhlasan yang luar biasa dari seorang guru. Dan guru tahfizh yang mengampu pada program tahfizh di pesantren ini bisa menunjukkan hal itu.

d. Antusias Santri

Pembelajaran menghafal al-Quran ini tertuju kepada santri, maka semangat santri dan antusiasnya kegiatan menghafal al-Quran sangat diperlukan.

e. Peran guru pendamping dan orang tua

Memberikan laporan kegiatan harian, mingguan, bulanan kepada orang tua masing-masing santri melalui media sosial, seperti whatshap, facebook, instagram. Sehingga dengan begitu orang bisa tau seperti apa perkembangan anaknya di pesantren.

f. Reward

Apabila santri berhasil membacakan hafalannya minimal 1 juz dalam sekali duduk, maka akan diberikan hadiah berupa uang tunai. Ini juga membantu santri-santri yang tidak mendapatkan uang dari kiriman orang tuanya dikarenakan keterbatasan ekonomi.

Faktor Penghambat:

Saat ini pesantren dari fasilitas gedung memakai seadanya, khususnya untuk mushola yang dijadikan pusat kegiatan menghafal al-Quran ditempatkan di ruang tamu villa, hal ini tentu membuat suasana menghafal kurang kondusif.

5. Dampak Dari Penerapan Metode Talqin Dalam Membina Hafalan Al-Qur`An Santri Tunanetra Di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani

Dengan diterapkan metode talqin ini pada program hafalan al-Quran santri tunanetra, santri bisa dengan mudah mengikuti proses pembelajaran. Karena yang diterapkan di pesantren disabilitas generasi qurani adalah model pembelajaran pembiasaan. Dengan metode talqin ini santri mampu menghafal al-Quran meskipun santri tersebut belum bisa membaca al-Quran.

Berdasarkan wawancara dan hasil penelitian, Program tahfidz di Pesantren disabilitas generasi Qurani menggunakan metode Talqin. metode talqin ini didukung oleh sarana al-Quran braille dan mp3 murottal yang mendukung proses menghafal al-Quran terhadap santri tunanetra.

E. KESIMPULAN

Menghafal al-Quran santri tunanetra di pesantren disabilitas generasi qurani dibagi menjadi 4 bagian: 1) Hafalan baru 2) Murojaah 3) Tasmi 1 juz 4) Ujian Semester. Faktor Penunjang dalam membina hafalan santri tunanetra dengan metode talqin adalah: a) Kompetensi guru yang mengampuni, b) Adanya media pembantu, c) keikhlasan guru, d) Antusias Santri, Peran Guru Pendamping dan Orang Tua, e) Reweads. Adapun faktor kendalanya yaitu Sarana dan prasarana. Hasil yang sudah didapatkan oleh para santri dalam implementasi metode talqin ini banyak santri-santri yang sudah baik dalam melafadzkan ayat Al-Quran, menghafal Al-quran setiap juznya dan santri juga sudah bisa dijadikan imam shalat, karena sudah baik dalam pelafadzannya.

SARAN

Pihak pesantren sebaiknya lebih memperhatikan kondisi mushola agar selalu dalam keadaan bersih rapih. Pada saat proses pembelajaran alangkah baiknya pendamping guru tahfizh memastikan setiap santri mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dan Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai, Arief *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Syaamil Al-Qur'an, 2007.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Perum Balai Pustaka, 1988.
- Efferi Adri, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, STAIN Kudus, 2009.
- Hidayat Adi, *At-Taisir Mushaf Hafalan*, Bekasi Selatan, Quantum Akhyar Institute, 2018
- Maftuhin Arif dkk, *Islam dan Disabilitas: dari teks ke konteks*, Yogyakarta, Gading 2020.
- Manastas Lagita, *Strategi mengajar siswa tunanetra*, Yogyakarta, Imperium, 2014.
- Nashr Yasir, *Kecil-kecil jadi Hafizh*, Sukoharjo, Kiswah Media, 2015.
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, Jakarta, Gema Insani 2008.
- Solichin Wahab Abdul, *Analisis Kebijakan*, Jakarta, PT Bumi Aksara 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2019.
- Wawancara dengan Aryo, (santri), pada 26 agustus 2021, di Pesantren Disabilitas Generasi Qurani
- Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru, Zanafa Publising, 2011.